

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa nifas (*puerperium*) adalah dimulai setelah plasenta lahir dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil. Masa nifas berlangsung kira-kira 6 minggu. Perawatan ibu nifas mulai 6 jam sampai 42 hari pasca bersalin oleh tenaga kesehatan minimal 4 kali kunjungan nifas. Pertama 6 jam – 2 hari, kedua 3 – 7 hari, ketiga 8 – 28 hari, 29 – 42 hari setelah persalinan (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Periode pasca persalinan meliputi masa transisi bagi ibu, bayi, dan keluarganya secara fisiologis, emosional dan sosial. Baik di negara maju maupun negara berkembang, perhatian utama bagi ibu dan bayi terlalu banyak tertuju pada masa kehamilan dan persalinan, sementara keadaan yang sebenarnya justru merupakan kebalikannya, oleh karena risiko kesakitan dan kematian ibu serta bayi lebih sering terjadi pada masa pasca persalinan. Keadaan ini terutama disebabkan oleh konsekuensi ekonomi, di samping ketidakterediaan pelayanan atau rendahnya peranan fasilitas kesehatan dalam menyediakan pelayanan kesehatan yang cukup berkualitas. Rendahnya kualitas pelayanan kesehatan juga menyebabkan rendahnya keberhasilan promosi kesehatan dan deteksi dini serta penatalaksanaan yang adekuat terhadap masalah dan penyakit yang timbul pada masa pasca persalinan (Rachimhadhi dan Wiknjosastro, 2016).

Asuhan masa nifas diperlukan dalam periode ini karena merupakan masa kritis baik ibu maupun bayinya. Diperkirakan bahwa 60% kematian ibu akibat kehamilan terjadi setelah persalinan, dan 50% kematian masa nifas terjadi dalam 24 jam pertama (Adriaansz et al., 2018).

Asuhan yang diberikan pada ibu nifas meliputi kondisi ibu nifas secara umum, mengukur tekanan darah, suhu tubuh, pernapasan dan nadi, pemeriksaan lochia dan perdarahan, kondisi jalan lahir dan tanda infeksi,

kontraksi rahim dan tinggi fundus uteri, pemeriksaan payudara dan anjuran pemberian ASI Eksklusif, pemberian kapsul vitamin A dan pelayanan kontrasepsi pasca persalinan (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Selama masa nifas akan dibutuhkan peran serta keluarga dalam mendukung keberhasilan ibu dalam menjalankan peran barunya sebagai ibu dan proses menyusui. Peran suami dan keluarga (orang tua, mertua, saudara, dan lain-lain) akan menjadikan ibu merasa nyaman menjalani masa nifas tanpa beban terutama pada awal-awal pasca persalinan sampai satu bulan pertama ini membutuhkan adaptasi dan penyesuaian bagi ibu. Perlu pengetahuan yang cukup bagi ibu, suami atau keluarga dalam menjalani perubahan awal sebagai orang tua baru. Ada hal-hal yang harus dipahami ibu dalam merawat kesehatannya dan bayinya, seperti asupan nutrisi seimbang, istirahat cukup, olahraga teratur, hindari stress. Adapun proses untuk perawatan BBL meliputi : Memandikan dan merawat tali pusat, pemberian ASI, mengenali pola istirahat dan tidur bayi (Wahyuni et al, 2020).

Memberdayakan ibu nifas dan keluarga agar ibu dan bayinya sehat melewati masa nifas dengan sehat dan menyenangkan antara lain senam nifas, Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) pijat endorphine bagi suami kepada ibu nifas, Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) perawatan payudara dan cara menyusui yang benar, pemenuhan gizi ibu menyusui, cara merawat luka perineum (Rini et al, 2021).

Kejadian yang sering terjadi di RSUD Waled yaitu persalinan dengan luka perineum. Luka perineum didefinisikan sebagai adanya robekan pada jalan lahir maupun karena episotomi pada saat melahirkan janin. Untuk mempercepat proses penyembuhan luka perineum harus ada perawatan yang tepat segera setelah melahirkan. Perawatan yang tepat segera setelah persalinan atau penjahitan dapat membantu mengurangi edema dan memar. Jika area perineum gagal sembuh, atau masih menyebabkan nyeri meskipun seharusnya sudah terjadi penyembuhan awal, mungkin dapat disarankan untuk dilakukan penjahitan ulang atau perbaikan. Biasanya penyembuhan luka pada robekan perineum ini akan sembuh bervariasi, ada yang sembuh

normal (6-7 hari) dan ada yang mengalami keterlambatan dalam penyembuhannya (Antini et al, 2016).

Perawatan luka perineum pada masa nifas merupakan suatu perilaku yang seharusnya dilakukan oleh seorang ibu dalam masa nifas dimana perawatan luka perineum akan dapat mencegah terjadinya infeksi pada luka perineum. Infeksi perineum pada ibu nifas dapat dicegah dengan merawat luka. Teknik yang tepat dalam perawatan luka dan penggunaan bahan yang tepat dalam perawatan luka merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, karena mengakibatkan luka sulit sembuh atau lama sembuh dan memungkinkan terjadi infeksi (Hastuti et al, 2022) .

Tindakan yang dapat mempercepat penyembuhan luka perineum adalah dengan mengkonsumsi makanan yang tinggi protein. Protein akan sangat mempengaruhi terhadap proses penyembuhan luka perineum karena penggantian jaringan yang rusak akan sangat membutuhkan protein untuk proses regenerasi sel baru. Protein bertanggung jawab sebagai zat untuk blok pembangun otot, jaringan tubuh, tetapi tidak dapat disimpan oleh tubuh, maka untuk tahap penyembuhan luka dibutuhkan asupan protein setiap hari, Salah satu sumber protein tinggi adalah putih telur ayam (Hastuti et al, 2022).

Telur merupakan pangan sumber protein yang paling sering dikonsumsi. Kandungan protein yang tinggi pada telur disebabkan karena asam amino esensial yang lengkap, sehingga telur menjadi patokan bahan pangan lainnya untuk protein (Arhab et al, 2022).

Pada putih telur ayam mengandung asam amino yang sangat bermanfaat dalam pemulihan otot. Putih telur ayam sangat mudah didapat, diolah dan mudah dicerna sehingga lebih mudah diserap oleh tubuh. Putih telur mengandung albumin 95% yang berfungsi untuk penyembuhan luka (Hastuti et al, 2022).

Pemberian putih telur diberikan melalui proses perebusan. Putih telur yang digunakan penulis ada telur ayam kampung karena kandungan protein pada telur ayam kampung ini lebih tinggi. Telur terutama yang direbus masih memiliki kandungan nutrisi baik yang tinggi, diantaranya ada protein, lemak,

vitamin, mineral, dan antioksidan. Dengan kandungan nutrisi tersebut, telur rebus sangat baik untuk dikonsumsi (Arhab et al, 2022).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis melakukan studi kasus pada ibu masa nifas dengan melakukan asuhan sesuai standar pada ibu nifas normal di RSUD di Waled.

## **B. Rumusan Masalah**

“Bagaimana asuhan kebidanan pada Ny. S dengan nifas normal di RSUD Waled?”

## **C. Tujuan Penulisan Laporan**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk melakukan asuhan kebidanan pada Ny. S dengan nifas normal di RSUD Waled.

### **2. Tujuan Khusus**

Untuk mengetahui pelaksanaan asuhan kebidanan pada ibu nifas normal yang meliputi :

- a. Pengkajian data subjektif pada Ny. S dengan nifas normal di RSUD Waled.
- b. Pengkajian data objektif pada Ny. S dengan nifas normal di RSUD Waled.
- c. Melakukan analisis pada Ny. S dengan nifas normal di RSUD Waled.
- d. Melakukan penatalaksanaan pada Ny. S dengan nifas normal di RSUD Waled.
- e. Melakukan pemberdayaan pada Ny. S dan keluarga dengan perawatan luka perineum dengan cara mengkonsumsi rebusan putih telur di RSUD Waled.

## **D. Manfaat Penulisan Laporan**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Sebagai sarana untuk menambah informasi sehingga dapat meningkatkan wawasan khususnya bagi mahasiswa dan teman sejawat lainnya.
- b. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

## **2. Manfaat Praktis**

Dapat menjadi langkah awal bagi penulis dan teman sejawat lainnya untuk membantu memberikan asuhan kebidan pada ibu nifas normal